

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Selasih Kabupaten Pelalawan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh pegawai di RSUD Selasih di Kabupaten Pelalawan yang berjumlah 122 orang, yang semuanya dijadikan responden dalam penelitian ini.

Sampel penelitian ini dibatasi hanya pada manajemen pengambil keputusan seperti Kepala Bagian, Kepala Sub Bagian, Kepala Bidang, Kepala Seksi, Kepala Sub Seksi dan Kelompok Fungsional yang seluruhnya berjumlah 42 orang.

C. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh langsung dari responden yang menjadi anggota sampel. Data primer diperoleh dengan cara memberikan kuesioner, yang berisi daftar pertanyaan terstruktur yang ditujukan kepada responden (pegawai RSUD Selasih Kab. Pelalawan).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari RSUD Selasih Kab. Pelalawan meliputi jumlah pegawai, jumlah pasien dan jenis layanan yang tersedia di RSUD Selasih Kab. Pelalawan.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kuisisioner

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada responden yang menjadi sampel penelitian. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang tidak tercantum dalam kuisisioner penelitian seperti bagaimana menerapkan kinerja manajerial yang baik, kendala-kendala dalam menerapkan kinerja manajerial.

E. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Dependen (Y) : Kinerja Manajerial

Kinerja manajerial didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh individu dari sejumlah keputusan yang diambil dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Kinerja manajerial berasal dari sebuah keputusan yang pragmatif yang diungkapkan

dengan cepat dan tepat (Sukirno (2008;72). Indikator dari kinerja manajerial adalah:

- a. Perencanaan
- b. Investigasi
- c. Koordinasi
- d. Evaluasi
- e. Mengawasi
- f. Staffing
- g. Negoisasi
- h. Perwakilan (Sumber : Suardana dan Suryanawa)

2. Variabel Independen (X) : terdiri dari 4 variabel independen yaitu:

a. Partisipasi Anggaran (X1)

Partisipasi anggaran menunjukkan pada luasnya partisipasi bagi aparat pemerintah daerah dalam memahami anggaran yang diusulkan oleh unit kerjanya dan pengaruh tujuan pusat pertanggungjawaban anggaran. (Mardiasmo, 2009).

Indikatornya adalah:

1. Ada pengaruh yang kuat dari pimpinan terhadap proses penyusunan rencana anggaran
2. Keterlibatan yang aktif dalam proses perencanaan
3. Menghargai pendapat saat menetapkan perencanaan anggaran
4. Rencana anggaran ditetapkan dengan tepat
5. Adanyapertemuan dengan staf untuk rencana anggaran
6. Staf diberikan berpartisipasi aktif dalam penyusunan anggaran

7. Penetapan anggaran sesuai dengan rencana anggaran di satuan unit kerja
(Rangkuti,dkk, 2014)

b. Keadilan Distributif (X₂)

Keadilan distributif berkaitan dengan *outcome* karena penekanannya adalah pada distribusi yang diterima, terlepas bagaimana distribusi itu ditentukan.

Indikatornya adalah :

1. Nilai keadilan
2. Akurasi hasil

c. Keadilan Prosedural (X₃)

Keadilan prosedural adalah keadilan yang dipahami individu berdasarkan proses yang digunakan untuk menetapkan distribusi imbalan (*reward*) tentang seluruh proses yang diterapkan oleh atasan mereka untuk mengevaluasi kinerja mereka (Ulupui, 2005). Indikatornya adalah :

1. Konsisten dengan prosedur,
2. Tidak adanya kepentingan pribadi di atas kepentingan umum
3. Selalu berdasarkan informasi akurat
4. Selalu diberi peluang untuk melakukan koreksi
5. Menyertakan semua kepentingan yang *legitimate* dan
6. Selalu memperhatikan standar moral dan etis (Kusningtyas, 2014)

d. Komitmen organisasi (X₄)

Komitmen organisasi merupakan nilai personal, yang kadang-kadang mengacu pada sikap loyal pada perusahaan/organisasi atau komitmen pada perusahaan (Wibowo, 2011; 129). Indikatornya adalah :

1. Siap bekerja melebihi yang diharapkan pimpinan
2. Bangga pada instansi tempat saya bekerja
3. Siap menerima semua tipe tugas yang dibebankan instansi
4. Percaya bahwa nilai-nilai yang ingin saya capai sama dengan nilai-nilai instansi
5. Bangga sebagai bagian dari instansi.
6. Instansi tempat saya bekerja menimbulkan inspirasi untuk berprestasi.
7. Senang telah memilih instansi ini untuk tempat bekerja dibandingkan instansi lainnya
8. Peduli dengan nasib instansi ini
9. Instansi saya yang terbaik untuk tempat bekerja (Kunwiyah, 2015)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel matriks operasional berikut ini:

Tabel III.1.
Matriks Operasionalisasi Variabel dan Teknik Pengukuran

Variabel	Difenisi	Indikator	Skala Ukur
Kinerja Manajerial (Y)	Kinerja manajerial didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh individu dari sejumlah keputusan yang diambil dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Kinerja manajerial berasal dari sebuah keputusan yang pragmatif yang diungkapkan dengan cepat dan tepat (Sukirno (2008;72)	1. Perencanaan 2. Investigasi 3. Koordinasi 4. Evaluasi 5. Mengawasi 6. Staffing 7. Negoisasi 8. Perwakilan (Suardana dan Suryanawa)	Skala Ordinal

Partisipasi Anggaran (X_1)	Partisipasi anggaran menunjukkan pada luasnya partisipasi bagi aparat pemerintah daerah dalam memahaminya anggaran yang diusulkan oleh unit kerjanya dan pengaruh tujuan pusat pertanggungjawaban anggaran. (Mardiasmo, 2009)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada pengaruh yang kuat dari pimpinan terhadap proses penyusunan rencana anggaran 2. Keterlibatan yang aktif dalam proses perencanaan 3. Menghargai pendapat saat menetapkan perencanaan anggaran 4. Rencana anggaran ditetapkan dengan tepat 5. Adanya pertemuan dengan staf untuk rencana anggaran 6. Staf diberikan berpartisipasi aktif dalam penyusunan anggaran 7. Penetapan anggaran sesuai dengan rencana anggaran di satuan unit kerja (Rangkuti, dkk, 2014) 	Skala Ordinal
Keadilan Distributif (X_2)	Berkaitan dengan <i>outcome</i> karena penekanannya adalah pada distribusi yang diterima, terlepas bagaimana distribusi itu ditentukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai keadilan 2. Akurasi hasil 	Skala Ordinal
Keadilan Prosedural (X_3)	Keadilan prosedural adalah keadilan yang dipahami individu berdasarkan proses yang digunakan untuk menetapkan distribusi imbalan (<i>reward</i>) tentang seluruh proses yang diterapkan oleh atasan mereka untuk mengevaluasi kinerja mereka (Ulupui, 2005)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsisten dengan prosedur, 2. Tidak adanya kepentingan pribadi di atas kepentingan umum 3. Selalu berdasarkan informasi akurat 4. Selalu diberi peluang untuk melakukan koreksi 5. Menyertakan semua kepentingan yang <i>legitimate</i> dan 6. Selalu memperhatikan standar moral dan etis. (Kusningtyas, 2014) 	Skala Ordinal
Komitmen organisasi (X_4)	Komitmen organisasi merupakan nilai personal, yang kadang-kadang mengacu pada sikap loyal pada perusahaan/organisasi atau komitmen pada perusahaan (Wibowo, 2011; 129)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siap bekerja melebihi yang diharapkan pimpinan 2. Bangga pada instansi tempat saya bekerja 3. Siap menerima semua tipe tugas yang dibebankan instansi 4. Percaya bahwa nilai-nilai yang ingin saya capai sama dengan nilai-nilai instansi 5. Bangga sebagai bagian dari instansi. 6. Instansi tempat saya bekerja menimbulkan inspirasi untuk berprestasi. 7. Senang telah memilih instansi ini untuk tempat bekerja dibandingkan instansi lainnya 8. Peduli dengan nasib instansi ini 9. Instansi saya yang terbaik untuk tempat bekerja (Kunwiyah, 2015) 	Skala Ordinal

F. Pengujian Kualitas Data

Ketepatan pengujian suatu hipotesa tentang hubungan variabel penelitian sangat tergantung pada suatu kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Data penelitian yang di dalam pengumpulannya seringkali menuntut pembiayaan, waktu dan tenaga besar, tidak akan berguna bilamana alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tidak memiliki validitas dan reabilitas yang tinggi (Umar Husein, 2005:88).

1. Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur variabel yang akan diukur. Suatu instrumen valid dan reliabel apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan dan mampu mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Umar Husein, 2005:89)

Karena skala pengukuran item pernyataan adalah skala ordinal, maka perhitungan validitas menggunakan Pearson Correlation dengan menggunakan SPSS. Validitas pernyataan-pernyataan yang telah disiapkan dapat diukur dengan menghubungkan setiap pernyataan dengan jumlah skor totalnya. Dalam hal ini, pernyataan yang memiliki koefisien korelasi yang lebih kecil dari 0,5 berarti tidak lolos uji validitas dan pernyataan ini harus dibuang. Suatu tes atas instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut mampu menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Uji yang menghasilkan

data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai uji yang memiliki validitas rendah (Ghozali, 2005) dalam Saputra (2010).

2. Uji Realibilitas

Reabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten (Umar Husein, 2005:95).

Untuk menguji reabilitas dipergunakan uji Alpha Cronbach yang dianggap paling sesuai untuk pengujian terhadap item-item penelitian yang memiliki skor 1-5. Dalam metode internal consistency ini, semakin tinggi konsistensi alpha maka kuesioner semakin reliable. Koefisien alpha akan semakin besar ketika item-item yang diuji tersebut saling berhubungan satu sama lain. Suatu item dikatakan tidak reliable jika item tersebut dihilangkan membuat koefisien alpha semakin besar, dan sebaliknya suatu item dikatakan reliable jika dengan menghilangkan item tersebut membuat koefisien alpha semakin kecil.

3. Uji Asumsi Klasik

Ada empat asumsi yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi (Gujarati) dalam Hasibuan (2010). Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Pengujian ini perlu dilakukan karena adanya konsekuensi yang mungkin terjadi jika asumsi tersebut tidak bisa dipenuhi.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal

ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Gozali, 2001) dalam Hasibuan (2010).

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (sekarang) dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data time series (runtut waktu). Pada data cossection (silang waktu) masalah autokorelasi relatif jarang terjadi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Adapun untuk pengujian autokorelasi dilakukan dengan tes statistik Durbin Watson yaitu :

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

c) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menjelaskan kemungkinan terdapatnya hubungan antara variabel independen yang satu dengan variabel

independen yang lain. Diasumsikan bahwa masing-masing variabel X tidak saling berkorelasi linier. Sesungguhnya multikolinearitas itu tetap ada pada setiap variabel independen, hanya saja harus dipastikan apakah multikolinearitas yang ada masih dalam batas penerimaan atau tidak. Untuk mendeteksinya, dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance untuk tiap-tiap variabel independen. Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai tolerance $< 0,10$ berarti terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2001). Konsekuensi yang ditimbulkan akibat masalah multikolinearitas adalah pertama hasil regresi tersebut hanya valid pada waktu, sampel, variabel dan penelitian tersebut, kedua probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah meningkat, dan ketiga memungkinkan peneliti memperoleh R^2 yang tinggi tapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir signifikan secara statistik.

Tindakan perbaikan apabila terdapat gejala multikolinearitas di luar batas yang bisa diterima dapat dilakukan dengan cara mengeluarkan variabel yang berkolinearitas atau dengan jalan mentrasformasi persamaan regresi sedemikian rupa sehingga variabel X tidak menunjukkan gejala multikolinearitas yang berbahaya. Untuk membuang variabel X tidak yang berkolinear tersebut dapat menggunakan metode Frish, yaitu memasukkan variabel X yang berkolinear kedalam persamaan regresi. Apabila R^2 bertambah besar, berarti variabel X tersebut masih dapat dipakai tetapi kalau R^2 tidak naik, maka variabel tersebut dibuang. Apabila ternyata variabel tersebut merupakan variabel yang penting dalam penelitian dan peneliti tetap berkeinginan untuk melakukan regresi dengan variabel tersebut, maka multikolinearitas tersebut bisa diatasi dengan jalan mentrasformasi persamaan regresi. Seluruh persamaan regresi tersebut dibagi

dengan variabel X yang berkolinearitas sehingga menghasilkan persamaan regresi baru yang besarnya $1/X$.

d) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, sementara itu untuk variance yang berbeda disebut heteroskedastisitas.

Untuk memenuhi asumsi heterokedastisitas, maka perlu di uji apakah ada gejala heterokedastisitas atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian akan dilakukan dengan dilihat melalui pola diagram pencar (Scatterplot). Jika Scatterplot membentuk pola tertentu yang jelas maka regresi mengalami gangguan heterokedastisitas. Sebaliknya jika Scatterplot tidak membentuk pola tertentu (menyebar) maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

G. Metode Analisis Data

Setelah data yang dianggap valid dan reliabel, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Seluruh data yang sudah terkumpul ditabulasikan sesuai dengan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi.

Analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan, dimana dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen (tergantung) dan variabel independen (bebas) (Santoso, 2007) dalam Hasibuan (2010). Karena jumlah variabel dalam penelitian ini lebih dari satu variabel independen, maka analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Dalam penelitian ini, ada 2 tahap

pengujian yaitu pengujian asumsi untuk memenuhi syarat regresi dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis, seperti yang dijelaskan berikut ini :

1. Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan metode analisis regresi berganda dengan bantuan software statistik SPSS. Setelah mendapat model penelitian yang baik, maka dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Adapun model persamaan regresi dari penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Manajerial

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi

X_1 = Partisipasi anggaran

X_2 = Keadilan distributif

X_3 = Keadilan prosedural

X_4 = Komitmen

e = Variabel Pengganggu (error)

2. Uji Parsial (Uji-t)

Hipotesis satu, dua, tiga, dan empat akan diuji dengan menggunakan uji parsial (uji t). Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan tingkat keyakinan 95% dan uji tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5%. Kriteria diterima atau ditolak : apabila

$t_{hitung} > t_{table}$ maka H_0 ditolak, sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{table}$ H_0 diterima.

3. Uji Simultan (Uji-F)

Hipotesis lima akan diuji dengan menggunakan uji simultan (uji F). Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan dengan tingkat keyakinan 95% dan uji tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5%. Kriteria diterima atau ditolak : apabila $F_{hitung} > F_{table}$ maka H_0 ditolak, sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{table}$ H_0 diterima.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji ini dilakukan dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi R^2 yang merupakan besaran non negatif. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan 1. jika $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara dua variabel sangat lemah atau tidak ada hubungan sama sekali. Bila $r = +1$, atau mendekati 1 maka korelasi antara dua variabel dikatakan positif dan sangat kuat.